

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kuantitatif faktor ekonomi, tingkat pengetahuan, umur, jumlah anak dan pendidikan terakhir akseptor pada masa pandemic Covid-19 di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang data umum dan data khusus yaitu keikutsertaan akseptor KB baru dan tabulasi silang keikutsertaan akseptor KB Baru.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Jumlah akseptor KB baru yang ada di Desa Keret sebanyak 53 orang sebagai responden.

4.1.2 Data Umum

Pada data umum disajikan tentang data riwayat ber-KB, lama menikah dan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Kriteria Responden	Frekuensi	Persentase (%)	
1.	Riwayat Ber-KB	Lama	24	51,1
		Baru	23	48,9
		Total	47	100
2.	Lama Menikah	1 Tahun	11	23,4
		2 Tahun	10	21,3
		3 Tahun	6	12,8
		>3 Tahun	20	42,6

		Total	47	100
		Pil	8	48,9
		Kondom	1	2,1
		Suntik	6	12,8
3.	Jenis Kontrasepsi	Spiral/AKDR	5	10,6
		Susuk/Implan	1	2,1
		MOW	3	6,4
		Total	24	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan pada data riwayat ber-KB didapatkan hasil sebagian besar responden sebelumnya sudah pernah ber-KB yaitu sebanyak 24 orang (51,1%) dan belum pernah ber-KB sebanyak 23 orang (48,9%).

Pada data lama menikah sebagian besar responden lama menikah sudah lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 20 orang (42,6%), 2 tahun menikah sebanyak 10 orang (21,3%), 1 tahun menikah sebanyak 11 orang (23,4%) dan 3 tahun menikah sebanyak 6 orang (12,8%).

Pada data jenis kontrasepsi didapatkan hasil sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi pil yaitu sebanyak 8 orang (48,9%), menggunakan jenis kontrasepsi suntik sebanyak 6 orang (12,8%), menggunakan jenis kontrasepsi spiral/AKDR sebanyak 5 orang (10,6%) dan MOW sebanyak 3 orang (6,4%) serta menggunakan jenis kontrasepsi kondom dan susuk/implan sebanyak 1 orang (2,1%)

4.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<20 Tahun	5	10,6
2.	20-35 Tahun	36	76,6
3.	>35 Tahun	6	12,8
Total		47	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (76,6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
1.	SD	2	4,3
2.	SMP	11	23,4
3.	SMA	21	44,7
4.	Perguruan Tinggi	13	27,7
Total		47	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21 orang (44,7%), berpendidikan di Perguruan Tinggi

sebanyak 13 orang (27,7%), berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (23,4%) dan berpendidikan SD sebanyak 2 orang (4,3%) .

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Penghasilan Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Jumlah Penghasilan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	>3.500.000/bulan	22	46,8
2.	2.500.000-3.500.000/bulan	10	21,3
3.	1.500.000-2.500.000/bulan	8	17
4.	<1.500.000/bulan	7	14,9
Total		47	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan >3.500.000/bulan yaitu sebanyak 22 responden (46,8%), berpenghasilan 2.500.000-3.500.000/bulan sebanyak 10 responden (21,3%), berpenghasilan 1.500.000-2.500.000/bulan sebanyak 8 responden (17%) dan berpenghasilan <1.500.000/bulan sebanyak 7 responden (14,9%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	32	68,1
2.	Sedang	13	27,7

3.	Rendah	2	4,3
Total		47	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 32 responden (68,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 13 responden (27,7%), dan memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 2 responden (4,3%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Akseptor KB Baru di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 anak	28	59,6
2.	2 anak	11	23,4
3.	>2 anak	8	17
Total		47	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki 1 anak yaitu sebanyak 28 responden (59,6%), memiliki 2 anak yaitu sebanyak 11 responden (23,4%) dan memiliki lebih dari 2 anak sebanyak 8 responden (17%).

6. Hubungan Umur Responden dengan Keikutsertaan KB

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Umur Dengan Keikutsertaan KB di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Umur	Keikutsertaan KB				Jumlah	
	Lama		Baru		F	%
	F	%	F	%		
<20 Tahun	0	0,0	5	10,6	5	100,0
20-35 Tahun	19	40,4	17	36,1	36	100,0
>35 Tahun	5	10,6	1	2,1	6	100,0
Total	24	51,1	23	48,9	47	100,0

Sumber data: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sudah lama ber-KB yakni sejumlah 19 akseptor (40,4%).

7. Hubungan Pendidikan Responden dengan Keikutsertaan KB

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pendidikan Dengan Keikutsertaan KB di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Pendidikan	Keikutsertaan KB				Jumlah	
	Lama		Baru		F	%
	F	%	F	%		
SD	0	0,0	2	4,2	2	100,0
SMP	4	8,5	7	14,8	11	100,0
SMA	13	27,6	8	17,0	21	100,0
Perguruan Tinggi	7	14,8	6	12,7	13	100,0
Total	24	50,9	23	48,72	47	100,0

Sumber data: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah lama ber-KB berpendidikan SMA (27,6%).

8. Hubungan Pendidikan Responden dengan Keikutsertaan KB

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Penghasilan Dengan Keikutsertaan KB di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Penghasilan	Keikutsertaan KB				Jumlah	
	Lama		Baru		F	%
	F	%	F	%		
>3.500.000/bulan	12	25,5	10	21,2	22	100,0
2.500.000-3.500.000/bulan	5	10,6	5	10,6	10	100,0
1.500.000-2.500.000/bulan	3	6,3	5	10,6	8	100,0
<1.500.000/bulan	4	8,5	3	6,3	7	100,0
Total	24	50,9	23	48,72	47	100,0

Sumber data: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah lama ber-KB berpenghasilan >3.500.000/bulan (25,5%).

9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Keikutsertaan KB

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Keikutsertaan KB di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Tingkat Pengetahuan	Keikutsertaan KB				Jumlah	
	Lama		Baru		F	%
	F	%	F	%		
Baik	18	38,2	14	29,7	32	100,0
Sedang	4	8,5	9	19,1	13	100,0
Rendah	2	4,2	0	0,0	2	100,0
Total	24	50,9	23	48,9	47	100,0

Sumber data: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah lama ber-KB memiliki tingkat pengetahuan baik yakni sejumlah 18 akseptor (38,2%).

10. Hubungan Jumlah Anak Responden dengan Keikutsertaan KB

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Jumlah Anak Dengan Keikutsertaan KB di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Jumlah Anak	Keikutsertaan KB				Jumlah	
	Lama		Baru		F	%
	F	%	F	%		
1 Anak	7	14,8	21	44,6	28	100,0
2 Anak	10	21,2	1	2,1	11	100,0
>2 Anak	7	14,8	1	2,1	8	100,0
Total	24	50,9	23	48,9	47	100,0

Sumber data: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang baru ber-KB memiliki 1 anak yakni sejumlah 21 akseptor (44,6%).

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Keikutsertaan Akseptor KB Baru Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
(Constant)	2.061	.316		6.518	.000	
Umur	.217	.119	.210	1.823	.076	Tidak Signifikan
Lama_Menikah	-.150	.043	-.370	-3.530	.001	Signifikan
Jenis_Kontrasepsi	-.163	.032	-.623	-5.153	.000	Signifikan
Pendidikan	-.063	.071	-.108	-.885	.382	Tidak Signifikan
Penghasilan	-.059	.059	-.131	-.994	.326	Tidak Signifikan
Tingkat_Pengetahuan	.078	.099	.087	.785	.437	Tidak Signifikan
Jumlah_Anak	-.099	.074	-.151	-1.343	.187	Tidak Signifikan

Nilai konstanta pada hasil Uji Regresi Linear sebesar 0,076 pada variabel umur, 0,001 pada variabel lama menikah, 0,000 pada variabel jenis kontrasepsi, 0,382 pada variabel pendidikan, 0,326 pada variabel penghasilan, 0,437 pada variabel tingkat pengetahuan dan 0,187 pada variabel jumlah anak yang artinya diantara seluruh variabel, lama menikah dan pemilihan jenis kontrasepsi memiliki korelasi paling signifikan dengan keikutsertaan KB.

Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin lama pasangan menikah maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,001, karena nilai signifikansi $< 0,05$ (p value

0,001<0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima Artinya ada hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah antara pemilihan jenis kontrasepsi dan lama menikah dengan keikutsertaan KB pada akseptor KB baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemilihan jenis kontrasepsi dan lama menikah dengan keikutsertaan KB pada akseptor KB baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

4.1.4 Hubungan Umur dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,076 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,119. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi nilai umur maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,076, karena nilai signifikansi $<0,05$ ($pvalue\ 0,076 > 0,05$), maka H0 diterima dan H1 ditolak Artinya tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa keikutsertaan KB pada akseptor yang berumur <20 tahun cenderung lebih rendah 0,0% bila dibandingkan dengan akseptor usia produktif 20-35 tahun yakni sebesar 40,4%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedy (2012) di Selayar yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan masih kurang pemahamnya masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan akseptor KB dalam memilih jenis kontrasepsi. Hasil perhitungan dengan uji *chi square* tidak ada hubungan bermakna antara umur kawin pertama dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan *p value* 0,107 ($p > 0,05$). Hal ini berarti umur kawin tidak menjadi faktor pendorong penggunaan kontrasepsi responden saat ini. Hal ini dapat diasumsikan bahwa umur kawin akseptor KB sudah berlalu sejak beberapa tahun yang lalu (Arliana, Sarake, & Seweng, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siddik (2009) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramonodan Ulfa (2012) di Semarang dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termaksud sistem hormonal wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada

suatu priode umur, menyebabkan pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Anita Lontaan, 2014).

Menurut asumsi peneliti, Dalam penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi, tidak selamanya umur menunjukkan kedewasaan dan matangnya seseorang dalam menentukan pilihan terutama dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan.

4.1.5 Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,382 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,071. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,382, karena nilai signifikansi $<0,05$ (p value $0,382 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan data tabel 4.5 menunjukkan dari 47 responden (100%), responden yang berpendidikan SMA memiliki presentase lebih besar dalam keikutsertaan KB (44,7%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi (27,7%), SMP (23,4%) dan SD (4,3%). Setelah dilakukan uji regresi

linear diperoleh nilai p -value ($0,382 > 0,005$), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pramono dan Ulfa (2011) di Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Indah (2012) di Medan dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Anita (2014) di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi pada PUS, dari pendidikan menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan tinggi (11%) lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan dasar (7%). Hasil analisis statistik nilai $\rho = 0.000$ ($\rho < 0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alatkontrasepsi. Hubungan antara pendidikan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat memang sangat signifikan, dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian. Pendidikan merupakan proses perubahan dan peningkatan pengetahuan, pola pengetahuan, pola pikir dan perilaku masyarakat. Adanya dinamika berbagai aspek maka proses pendidikan akan terus menerus dan berkesinambungan sehingga masyarakat mampu menerima gagasan invasif secara rasional dan bertanggungjawab. Pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku sehari-hari, orang yang berpendidikan tinggi belum tentu menggunakan KB yang efektif (Alfiyatul, 2015).

Menurut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan keikutsertaan KB. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan keputusan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjadi patokan mengenai tinggi atau tidaknya tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang, tidak dapat menentukan alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden. Hal ini disebabkan responden yang berpendidikan rendah atau tinggi telah mengetahui manfaat dari suatu alat kontrasepsi.

4.1.6 Hubungan Penghasilan dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,326 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,059. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi penghasilan maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,326, karena nilai signifikansi $<0,05$ (p value $0,326 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara penghasilan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan dari 47 responden (100%) sebagian besar yang sudah ber-KB berpenghasilan $>3.500.000$ /bulan (46,8%), berpenghasilan 2.500.000-3.500.000/bulan (21,3%), berpenghasilan 1.500.000-2.500.000/bulan (17%) dan berpenghasilan $<1.500.000$ /bulan (14,9%). Hasil uji regresi linear didapatkan nilai p -value (0,326), sehingga ada hubungan antara penghasilan dengan keikutsertaan KB.

Hal ini tidak sejalan dengan peneliti Indah (2012) di Medan yang menyatakan ada hubungan antara sosial ekonomi dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS. Responden tingkat sosial ekonomi cukup (22,4%) lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan sosial

ekonomi kurang (12,2%). Hasil analisis statistik $\rho = 0.326$ ($\rho < 0,05$) artinya tidak ada hubungan signifikan antara penghasilan dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian. Tinggi rendahnya penghasilan masyarakat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan misalnya keluarga yang berpenghasilan cukup akan lebih mampu mengikuti program KB dari pada keluarga yang tidak mampu, karena bagi keluarga yang kurang mampu KB bukanlah merupakan kebutuhan pokok.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Novidha (2017) di Tasikmalaya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan penggunaan kontrasepsi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggio (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan kontrasepsi.

Dari ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu ada hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian. Pendapatan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pendapatan seseorang tidak dapat diukur sepenuhnya dari pekerjaan (Bernadus & Madianung, 2016)

Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu Faktor Berhubungan Dengan dalam keikutsertaan KB dalam

penelitian ini tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan pasangan suami istri untuk menjadi akseptor KB masih tinggi meskipun pendapatan mereka tergolong rendah karena dilihat dari segi biaya, tidak semua kontrasepsi mahal. BKKBN telah merekomendasikan kontrasepsi *progestin only pil* (POP) karena efektifitas tinggi, semakin lanjut usia akseptor semakin efektif, murah, aman, mudah dan tidak mengganggu produksi ASI pada ibu menyusui. POP ini cukup efektif bila diminum pada jam yang sama setiap harinya bila dibanding dengan alokon darurat seperti kondom.

4.1.7 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,437 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,099. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,437, karena nilai signifikansi $>0,05$ (p value $0,437 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan dari 47 responden (100%) sebagian besar yang sudah ber-KB memiliki tingkat pengetahuan baik

(38,2%) cenderung lebih tinggi dibanding akseptor yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (8,5%) dan rendah (4,2%). Hasil uji regresi linear didapatkan nilai p -value (0,437), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan KB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryaryanti (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini mengatakan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita kawin usia dini berdasarkan uji statistik nilai $p=0,676$. Pendapat ini diperkuat lagi dalam penelitian yang dilakukan Nurfaedah dkk (2013) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik menunjukkan nilai $p= 0,436$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitopu (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu akseptor KB dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan Ali (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antarpenggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Banyak informasi yang di peroleh seseorang banyak juga pengetahuan seseorang tentang kesehatan, semakin bijak orang tersebut karena banyaknya informasi yang ditemukan tentang kontrasepsi. Seseorang akan bertambah pengetahuannya karena tradisi dan adat istiadat yang sering

dilakukan seseorang melalui penalaran apakah yang baik atau buruk untuk mereka. Selain itu ekonomi seseorang mempengaruhi tersedianya fasilitas yang menunjang untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan kontrasepsi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2012).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mempengaruhi dalam keikutsertaan KB walaupun tidak signifikan. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan efek samping dan kecocokan ibu dalam kontrasepsi tersebut sehingga memudahkan ibu untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

4.1.8 Hubungan Jumlah Anak dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,187 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,074. Angka koefisien korelasi pada

hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin banyak jumlah anak maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,187, karena nilai signifikansi $< 0,05$ (p -value $0,187 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan data tabel 4.13 menunjukkan dari 47 responden (100%), responden yang sudah ber-KB memiliki > 2 anak (14,8%) dan yang belum ber-KB memiliki 1 anak (44,6%). Setelah dilakukan uji regresi linear diperoleh nilai p -value (0,187) ($P < 0,005$), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan KB.

Hal ini tidak sejalan dengan peneliti Anita (2014) di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS, responden dengan paritas ≤ 2 orang lebih banyak menggunakan kontrasepsi (25.0%) dibandingkan dengan yang memiliki paritas > 2 orang (10%). Hasil analisis statistik diperoleh nilai $\rho = 0.726$ ($\rho > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian. Paritas atau jumlah anak harus di perhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu

juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu.

Jumlah anak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi (Syukaisih, 2015).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang ingin membatasi untuk mempunyai anak cenderung akan menggunakan alat kontrasepsi. Implikasi yang dapat dilakukan untuk program KB yaitu agar lebih meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa alat kontrasepsi jangka panjang tidak diperuntukkan bagi yang memiliki anak banyak saja tapi juga untuk yang mempunyai anak sedikit yang menjarangkan kehamilan.

